

HAJIKU BUDAYAKU: SEBUAH SEMIOTIKA BUDAYA DI SAMARINDA

Anisatun Khasanah, Annisa Akhlak, Imelda Intan Safitri

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jalan Pulau Flores Nomor 1, Samarinda, Kalimantan Timur
Pos-el: anisatunkhasanah96@gmail.com

ABSTRAK

Haji merupakan rukun Islam yang kelima, dan merupakan salah satu ibadah yang memiliki nilai khusus bagi umat muslim Indonesia, terutama umat muslim di Samarinda. Pengaruh sosial budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Samarinda diyakini memiliki andil besar terhadap jumlah pendaftar jamaah haji di kota tersebut. Budaya tersebut telah menjadi salah satu penyebab tingginya angka daftar tunggu jamaah haji di Samarinda. Ibadah haji telah mengalami fluiditas yang dapat dilihat dari bentuk aspek-aspek simbolik yang penuh makna, cenderung mistis, dan kontemplatif. Fenomena ini dapat diteliti melalui kajian budaya semiotika. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik simbol-simbol semiotik berhaji yang terjadi pada masyarakat Samarinda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada 12 narasumber yang sudah pernah berhaji di wilayah Samarinda Seberang, Sungai Pinang, dan Samarinda Kota. Hasil yang ditemukan yaitu adanya 5 budaya yang melatarbelakangi masyarakat Samarinda berlomba-lomba naik haji dan 5 hubungan status haji dalam status sosial di masyarakat Samarinda.

Kata Kunci: haji, budaya, semiotika, Samarinda

ABSTRACT

Hajj as the fifth pillars of Islam has special meaning for Moslem in Indonesia, particularly in Samarinda. Cultures in Samarinda have influenced the large numbers of hajj applicants in this city. Thus cultures affect the high number of hajj waiting applicants in Samarinda. Performing Hajj has experienced fluidity which can be seen from some meaningful symbolic aspects that tend to be mystical and contemplative. This phenomenon can be analyzed using cultural semiotic study. This research is purposed to reveal symbolic meanings of hajj in Samarinda's society. The method which is used is the deep interview to 12 interviewees who have ever performed Hajj in Samarinda Seberang, Sungai Pinang, and Samarinda Kota. The results show that there are five cultures that

encourage Samarinda's people in performing Hajj, and there are 5 relations between hajj status and social status in Samarinda.

Keywords: *hajj, culture, semiotic, Samarinda*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Samarinda merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tak terkecuali dalam hal keagamaan, seperti halnya ibadah haji. Pengaruh sosial budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Samarinda diyakini memiliki andil besar terhadap jumlah pendaftar jamaah haji. Bahkan, budaya tersebut telah menjadi salah satu penyebab tingginya angka daftar tunggu jamaah haji di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya di Kota Samarinda. Menurut Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu Kementerian Agama, daftar tunggu haji di Samarinda termasuk yang terlama di Indonesia.¹ Bayangkan, jika seseorang mendaftar haji tahun 2016, tahun 2042 baru memiliki kesempatan untuk berangkat.²

Subair dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Konstruksi Budaya dalam Praktik Haji Orang Bugis di Bone*, menjelaskan bahwa tingginya angka jamaah haji idealnya dapat digunakan sebagai indikasi dari dua hal penting. Pertama, meningkatnya ketakwaan dengan memenuhi rukun Islam kelima. Hal ini menunjukkan sebuah indikator kehidupan beragama yang semakin membaik. Kedua, menunjukkan membaiknya kemampuan ekonomi masyarakat. Karena untuk menunaikan ibadah haji, dibutuhkan biaya yang cukup banyak, apalagi bagi petani tradisional, pedagang eceran, atau nelayan.³

Pada kasus ini, tampaknya kedua indikator tersebut kurang relevan. Haji sebagai ibadah wajib dalam agama Islam yang syarat dan tata cara pelaksanaannya telah tertulis dalam teks-teks agama Islam telah mengalami fluiditas setelah berinteraksi dengan kebudayaan orang Samarinda. Salah satu perwujudan fluiditas itu terlihat dari realitas haji dalam bentuk aspek-aspek simbolik yang penuh makna, cenderung mistis, dan kontemplatif. Hal-hal inilah yang perlu diteliti melalui kajian semiotika budaya untuk mengungkap motivasi-motivasi masyarakat berlomba-lomba berhaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut ini. Budaya sosial apa yang melatarbelakangi masyarakat

¹ Kementerian Agama Kota Samarinda. 2016. "Jamaah Haji Samarinda Kloter 2 dan Kloter 11" dalam <http://infohajisamarinda.blogspot.co.id/2016/07/jamaah-haji-samarinda-kloter-2-dan-kloter-11/>

² *Kaltim Post*. 2016. "Daftar Tunggu Naik Haji, Samarinda Paling Lama, Berapa Tahun...?" dalam <http://kaltim.prokal.co/read/news/274816-daftar-tunggu-naik-haji-samarinda-paling-lama-berapa-tahun/>

³ Subair. 2010. "Konstruksi Budaya dalam Praktik Haji". *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Desember 2010, hlm. 139-174.

Samarinda berlomba-lomba naik haji dan bagaimana hubungan status haji dalam status sosial masyarakat di Samarinda? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui budaya sosial yang melatarbelakangi masyarakat berlomba-lomba naik haji; serta mengetahui hubungan status haji dalam status sosial masyarakat di Samarinda.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Kemudian, berdasarkan para *strukturalis*, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Semiotika dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan karena kebudayaan dilihat oleh semiotika sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Keterkaitan itu bersifat konvensional (Benny, 2008:5).

a. Semiotika Budaya

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Barthes menggunakan teori tanda dengan mengembangkannya-terutama-menjadi teori konotasi yang justru dimiliki oleh masyarakat budaya tertentu (bukan secara individual). Barthes mengkritik masyarakatnya dengan mengatakan bahwa semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, ia menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap, ia menjadi ideologi. Tekanan teori tanda Barthes adalah pada konotasi dan mitos. Ia mengatakan bahwa dalam sebuah kebudayaan selalu terjadi “penyalahgunaan ideologi” yang mendominasi pikiran anggota masyarakat (Benny, 2008:16-17).

Selanjutnya, Umberto Eco yang sudah mengenal de Saussure melihat semiotik sangat penting untuk memahami berbagai gejala dalam kebudayaan. Ia mengatakan (Eco, 1976) bahwa kebudayaan adalah “*supraindividual principles*” yang mengatur manusia dalam suatu masyarakat dan terkadang berbenturan “*individual autonomy*” yang ada pada manusia. Di samping itu, ia juga mengemukakan bahwa kebudayaan harus dilihat sebagai suatu sistem tanda dan tanda adalah gejala budaya. Dalam menerapkan teori semiotik untuk memahami kebudayaan, ia membagi semiotik menjadi dua jenis, yakni semiotik signifikasi

(mengkaji pemaknaan tanda dari segi pemahamannya) dan semiotik komunikasi (mengkaji pemaknaan tanda dari segi interaksi antara pengirim dan penerima) (Benny, 2008:22-24).

b. Definisi Haji

Haji menurut pengertian kamus Bahasa Indonesia adalah rukun Islam yang kelima kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi kakkah di Masjidil Haram pada bulan haji dan mengamalkan amalan-amalan haji seperti ihram, tawaf, sai, dan wukuf (Qodratilah melalui Musriati, 2014).

Haji menurut bahasa, ialah menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibebaskan (Shiddieqy melalui Musriati, 2014). Sedangkan menurut istilah, berarti beribadah kepada Allah dengan melaksanakan manasik haji, yaitu perbuatan tertentu yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu dengan cara yang tertentu pula (Aqilla melalui Musriati, 2014). Hal ini berbeda dengan umrah yang biasa dilakukan sewaktu-waktu (Nurdin melalui Musriati, 2014).

c. Gelar Haji dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Subair, dalam artikelnya yang berjudul *Konstruksi Budaya dalam Praktik Haji Orang Bugis di Bone*, telah melakukan penelitian terhadap minat dan semangat orang Bugis di Kabupaten Bone untuk menunaikan ibadah haji tergolong sangat tinggi. Terkait dengan itu, sebanyak 66,7% responden mengaku termotivasi melaksanakan ibadah haji karena pada awalnya merasa tidak enak melihat tetangganya atau kerabatnya telah haji. Mereka merasa malu karena itu pertanda bahwa mereka dianggap tidak mampu, bahkan kalah kalau tidak naik haji juga. Para responden itu terdiri dari orang yang termasuk ekonomi menengah ke bawah, umumnya bermata pencaharian sebagai petani, PNS dan pedagang. Selebihnya, sebanyak 33,3% responden menunaikan ibadah haji karena memang sudah mempersiapkannya sejak lama. Umumnya mereka mengaku tidak terpengaruh oleh orang lain yang telah duluan naik haji (Subair, 2010:170-171).

d. Semiotika Budaya dalam Ibadah Haji

Merujuk penjelasan Subair pada artikelnya; *Konstruksi Budaya dalam Praktik Haji Orang Bugis di Bone*, Beliau mengemukakan bahwa haji adalah prestasi seseorang, simbol keberhasilannya dalam mengumpulkan harta. Dengan kata lain, bagi mereka haji adalah simbol transformasi kedirian seseorang, dimana haji berarti telah mencapai posisi tertinggi yang mampu dicapai oleh seseorang (Subair, 2010:171). Maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi suatu semiotika

di dalam permaknaan haji. Yakni masyarakat memberikan makna tersendiri atau ideologi baru yang keluar dari makna haji sesungguhnya. Sehingga membuat sebagian masyarakat berbondong-bondong untuk naik haji, namun bukan karena rukun Islam, melainkan karena interpretasi baru yang dimiliki oleh masyarakat dan menjadi budaya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara secara mendalam. Sementara objek penelitian begitu luas, maka yang dipilih menjadi data hanyalah perwakilan dari seluruh objek, yang disebut percontoh (*sample*). Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti memperoleh informasi yang lebih relevan, reliabel, dan validitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah 12 masyarakat Samarinda yang sudah pernah melakukan haji. Penelitian tersebut dilakukan selama 3 bulan di 3 wilayah, yaitu: Samarinda Seberang, Samarinda Kota, dan Sungai Pinang.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Menurut Sugiyono (2012:225), pengumpulan sebuah data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi sistematis atau berkerangka, yaitu suatu teknik pengamatan dimana observasi terlebih dahulu dibuat kerangka mengenai berbagai faktor dan ciri-ciri yang akan diobservasi.

b. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2012:240), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, video, serta data-data diri dari masing-masing narasumber. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto dan video.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber, yaitu narasumber yang sudah pernah melakukan haji sebelumnya. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkripsi hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa narasumber.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012:241). Triangulasi ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data/analisis. Disini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth-interview*) terhadap narasumber dan observasi untuk memastikan kondisi yang sebenarnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Naik Haji

Berikut adalah lima budaya yang melatarbelakangi masyarakat Samarinda berlomba-lomba naik haji.

a. Penyempurnaan Rukun Islam

Haji adalah rukun Islam kelima yang wajib dipenuhi bagi muslim yang mampu secara ekonomi. Untuk menunaikan ibadah haji, pastilah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Untuk merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan niat yang kuat dan diwujudkan dengan cara menabung secara konsisten demi menyempurnakan rukun Islam. Hal ini diungkapkan oleh narasumber berinisial IW, RU, MR, dan SA.

b. Pengaruh Usia untuk Kelancaran Berhaji

Manusia memiliki keterbatasan untuk mengetahui batas akhir usia mereka. Oleh karena itu, manusia memanfaatkan usia muda mereka sebagai motivasi untuk mengejar cita-cita. Salah satunya yaitu menunaikan ibadah haji. Dengan sehatnya jasmani dan rohani, mereka akan lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah haji. Hal itu memudahkan mereka dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan haji. Hal ini diungkapkan oleh narasumber berinisial SUA, RA, MY, RU, dan MR.

c. Dorongan dari Keluarga dan Tokoh Agama

Manusia adalah makhluk sosial, dan keluarga adalah tempat dimana manusia pertama kali mengenal cara untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam pola pikir manusia. Salah satunya yaitu mereka merasa terdorong untuk melakukan haji karena melihat saudara, atau keluarga lain yang sudah melakukan haji lebih dahulu. Selain itu, dorongan dari tokoh agama rupanya juga memiliki andil untuk memantapkan hati mereka agar merasa yakin berangkat ke tanah suci. Hal ini diungkapkan oleh narasumber berinisial RA, PA, MR, dan SA.

d. Ekonomi yang Memadai

Memiliki ekonomi yang memadai adalah impian setiap manusia. Dengan ekonomi yang memadai, mereka dapat memanfaatkan kelebihan hartanya dengan cara menunaikan ibadah haji. Hal ini diungkapkan oleh narasumber SUA, SA, IT, RA, PA, dan SU.

e. Gengsi dan Prestise

Adanya budaya dalam keluarga yang biasa menunaikan ibadah haji, maka anggota yang lainpun merasa bahwa mereka semestinya melakukan hal yang sama. Sehingga muncul suatu pemikiran dimana ia merasa bahwa karena anggota keluarga mereka sudah haji maka mereka juga harus haji (ikut-ikutan karena gengsi). Hal ini diungkapkan oleh narasumber MF.

2. Hubungan Status Sosial dan Label Haji

Berikut adalah lima hubungan status sosial dengan label haji di masyarakat Samarinda.

a. Mendapatkan Spesialisasi dari Masyarakat

Spesialisasi ini dilakukan dengan cara menyambut dengan spesial jamaah haji setelah pulang ke Samarinda melalui selamatan yang cukup meriah. Setelah itu, hal yang paling lumrah terjadi yaitu ketika masyarakat menspesialkan mereka disuatu acara tertentu dengan cara meminta haji atau hajjah untuk duduk di bagian depan dengan alasan karena status mereka yang sudah pernah berhaji tersebut seperti yang diungkapkan oleh narasumber berinisial IW, SA, RA, IT, MY, dan MR.

b. Menjadi Sosok Panutan di Masyarakat

Orang yang sudah berhaji dianggap memiliki akhlak yang lebih baik. Mereka merupakan sosok panutan masyarakat. Oleh karena itu, orang yang telah haji akan menjaga tindakan, perkataan, dan menjadi teladan dalam hal beribadah, baik di lingkungan kerja dan masyarakat. Hal ini dialami oleh narasumber berinisial IW dan MF.

c. Memiliki Peranan Tertentu dalam Masyarakat

Setelah pulang dari berangkat haji, rupanya selain menyangkut status haji, mereka memiliki peranan tertentu dalam masyarakat. Sebagai contoh, mereka sering ditunjuk menjadi imam di masjid, dan juga pembaca doa saat acara-acara tertentu, khususnya bagi haji pria. Oleh karena itu, mereka sadar dan merasa harus siap dan mampu melakukan hal tersebut. Hal ini dialami oleh narasumber berinisial IW, SA, MY, dan MR.

d. Mengidentikan Diri dengan Menggunakan Busana Tertentu di Masyarakat

Orang yang sudah berhaji biasa mengidentikan dirinya dengan busana tertentu di masyarakat. Salah satunya, dengan menggunakan *bolang* dan perhiasan sebagai pertanda bahwa seseorang memiliki ekonomi yang baik dan pantas diperlakukan secara istimewa setelah berhaji. Namun, dalam suku tertentu mengungkapkan bahwa penggunaan *bolang* adalah tradisi turun-temurun yang membuat mereka menggunakannya dalam sehari-hari atau pergi ke suatu acara. Hal ini diungkapkan oleh narasumber berinisial IT, RA, NA, dan SU.

e. Menimbulkan Kesenjangan

Status haji rupanya juga dapat menimbulkan kesenjangan di dalam masyarakat, contohnya dalam keluarga dan ruang lingkup pekerjaan atau kantor. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan ekonomi yang terjadi antar keluarga yang menganggap bahwa orang yang sudah berhaji memiliki posisi lebih tinggi daripada mereka yang belum berhaji, dan di dalam ruang lingkup pekerjaan sendiri terjadi karena adanya ketidaknyamanan mereka dengan orang yang sudah berhaji. Sehingga menimbulkan adanya pemutusan hubungan kerja secara sepihak terhadap orang yang sudah berhaji tersebut. Hal ini dialami oleh narasumber berinisial IW dan RU.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa status haji dalam pandangan masyarakat Samarinda telah mengalami fluiditas., yakni adanya sebuah semiotika budaya yang menganggap bahwa orang yang telah berhaji adalah orang yang spesial. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memperlakukan mereka dalam kehidupan sosial. Padahal sebenarnya, semua itu hanyalah sebuah proses dari konotasi. Seperti menurut salah seorang pakar semiotika, Barthes mengkritik masyarakatnya dengan mengatakan bahwa semua yang dianggap sudah wajar di

dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi yang mana bila konotasi telah menjadi tetap, ia akan menjadi mitos, sedangkan bila mitos sudah menjadi mantap, ia akan menjadi ideologi (Benny, 2008:16-17).

Sedangkan di dalam artian yang sebenarnya, menurut kamus besar bahasa Indonesia, haji adalah rukun Islam yang kelima, yakni kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi ka'bah di Masjidil Haram pada bulan haji dan mengamalkan amalan-amalan haji seperti ihram, tawaf, sai, dan wukuf (Qodratilah, 2011:152). Selain itu, tidak ada artian lain mengenai status haji seperti yang ada di masyarakat Samarinda.

Merujuk pada penjelasan Subair pada artikelnya *Konstruksi Budaya dalam Praktik Haji Orang Bugis Bone* tentang status haji adalah simbol keberhasilan dalam mengumpulkan harta dan sebagai tanda penyempurnaan rukun Islam di dalam suatu masyarakat. Kami menemukan hal baru bahwa di Samarinda telah ada “penyalahgunaan ideologi” seperti Barthes katakan sebagai sebuah kebudayaan yang mendominasi pikiran anggota masyarakat. Khususnya pada beberapa suku yang ada di Samarinda, yang membuat mereka berbondong-bondong untuk naik haji dengan alasan bukan hanya sekedar karena ingin menyempurnakan rukun Islam yang kelima melainkan karena adanya interpretasi baru yang dimiliki oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah budaya.

Oleh karena itu, hal ini sangat menarik dan kami memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat memberikan fakta baru tentang budaya haji di Samarinda melalui beberapa daerah di Samarinda yang belum dikunjungi.

E. PENUTUP

Samarinda merupakan salah satu kota yang termasuk memiliki daftar tunggu haji terlama di Indonesia, yaitu harus menunggu selama 26 tahun untuk bisa berangkat ke Tanah Suci di tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Samarinda memiliki antusias yang tinggi untuk bisa berangkat dan beribadah di sana. Berikut adalah beberapa latar belakang masyarakat Samarinda dalam berlomba-lomba naik haji, yaitu ingin menyempurnakan rukun Islam, pengaruh usia, dorongan dari keluarga dan tokoh agama, memiliki ekonomi yang memadai, dan ada juga yang disebabkan karena mereka gengsi atau ikut-ikutan. Selanjutnya, hubungan titel haji dan status sosial di masyarakat yaitu adanya spesialisasi dari masyarakat, menjadi sosok panutan, memiliki peranan tertentu dalam masyarakat, dan juga bisa menimbulkan kesenjangan antarkeluarga dan ruang lingkup pekerjaan karena perbedaan status ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Benny H. 2008. "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya". Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI.
- Kaltim Post. 2016. "Daftar Tunggu Naik Haji, Samarinda Paling Lama, Berapa Tahun...?" dalam <http://kaltim.prokal.co/read/news/274816-daftar-tunggu-naik-haji-samarinda-paling-lama-berapa-tahun/> (diakses 27 November 2016 15:20 Wita).
- Kementrian Agama Kota Samarinda. 2016. "Jamaah Haji Samarinda Kloter 2 dan Kloter 11" dalam <http://infohajisamarinda.blogspot.co.id/2016/07/jamaah-haji-samarinda-kloter-2-dan-kloter-11/> (diakses 27 November 2016 15.35 Wita).
- Musriati, Atik. 2014. "Implementasi SOP dalam Pendaftaran Ibadah Haji di Kementrian Agama Kota Semarang (Perspektif Excellent Service)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. Tidak Diterbitkan.
- Subair. 2010. "Konstruksi Budaya dalam Praktik Haji". *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Desember 2010, hlm. 139-174.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.